

# **EFEKTIVITAS BELAJAR DARING SISWA SD BANDA ACEH-ACEH BESAR PADA MASA PANDEMI COVID 19**

Oleh: Zaki Al Fuad  
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Email: zaki@bbg.ac.id

## **Abstract**

At the end of 2019, the world was shocked by the emergence of a deadly virus; (Coronavirus Disease 19 (COVID 19). Since its emergence, the Indonesian government issued a policy set out in Government Regulation Number 21 of 2020 concerning Large Scale Social Restrictions. One of the policies is to stop learning activities at school, that is replaced by online learning at home. This regulation has been stated in the Ministry of Education and Culture Circular Letter number 15 of 2020; "the aim of implementing learning at home is to ensure the fulfillment of students' rights to get educational services during the Covid 19". The This study, therefore, aimed to figure out the effectiveness of learning at the homes of elementary school students in the city of Banda Aceh and Aceh Besar during the Covid 19 pandemic and to analyze the respond of students' elementary school parents toward the learning process conducted at home during the Covid 19 disease. This study is a qualitative approach using a survey method. The results of this study indicate that during online learning, teachers use the WhatsApp application more for learning, and less do video conferencing with students, however, some teachers still accompany students to learn online and also provide clear work instructions to students. Another result found that teachers experienced many obstacles, such as unstable internet networks, and th parents who did not understand children's learning materials, and more than 80% of elementary school teachers in Banda Aceh and Aceh Besar cities did not agree with the online learning process, due to the online learning more effective to be applied in elementary schools.

**Keywords:** *E-Learning, Teacher*

### **Abstrak**

Akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya virus mematikan. Virus ini kemudian dikenal dengan nama *Novel Coronavirus Disease 19* (COVID 19). Untuk memutus mata rantai penyebarannya, pemerintah Indonesia menelurkan kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Salah satunya imbasnya ialah menghentikan aktivitas belajar di sekolah, yang diganti dengan elajar di rumah secara daring. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran Kemendikbud nomor 15 tahun 2020 menyebutkan bahwa “tujuan pelaksanaan belajar di rumah adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid 19. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah efektivitas belajar di rumah siswa SD di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar selama pandemi Covid 19? Bagaimana respon orang tua siswa SD di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar terhadap proses belajar di rumah selama pandemi Covid 19? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian yang digunakan ialah metode survei. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa selama pembelajaran daring, guru lebih banyak menggunakan aplikasi WhatsApp untuk belajar, dan sedikit yang melakukan video conference dengan siswa, namun demikian sebagian guru tetap mendampingi siswa belajar daring, dan juga memberi instruksi kerja yang jelas kepada siswa. Hasil lainnya didapati guru mengalami banyak kendala, seperti jaring internet yang tidak stabil, orang tua yang tidak memahami materi belajar anak, serta lebih dari 80% guru SD di kota Banda Aceh dan Aceh Besar tidak setuju dengan proses pembelajaran daring, karena menurut mereka pembelajaran daring lebih efektif untuk diterapkan di sekolah dasar.

***Kata Kunci:*** Pembelajaran Daring, Guru

## A. Pendahuluan

Akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya virus mematikan. Virus ini kemudian dikenal dengan nama *Novel Coronavirus Disease 19* (COVID 19). Sejak kemunculannya virus ini telah menjangkiti lebih dari 4.200.000 orang dan menelan korban jiwa hampir 300.000 orang di seluruh dunia (TribunManado, 2020). Indonesia salah satu negara dengan jumlah korban terbanyak setelah Italia dan Amerika. Dikutip dari Merdeka.com satu bulan setelah kasus pertama, jumlah kasus positif di Indonesia mencapai 1.677, jumlah pasien sembuh 103 dan 157 meninggal dunia (2020). Seiring berjalannya waktu, jumlah korban atau pasien positif terus bertambah, pun begitu korban meninggal dunia.

Tingginya angka kematian dan pasien positif, membuat pemerintah menelurkan kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna menekan penyebaran virus tersebut. Peraturan Pemerintah tersebut berdampak langsung terhadap proses belajar mengajar di sekolah, hal ini tertuang dalam pasal 4 ayat 1 yang berbunyi “Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/ atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum”.

Sejak dikeluarkan PP nomor 21 tahun 2020, semua aktivitas di sekolah mulai diliburkan. Sebagai gantinya, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat skenario belajar di rumah secara daring selama masa pandemi Covid 19. Surat Edaran nomor 15 tahun 2020 menyebutkan bahwa “tujuan pelaksanaan belajar di rumah adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid 19, mencegah penyebaran dan penularan Covid 19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua”. Selanjutnya staf ahli Kemendikbud Chatarina menyampaikan kegiatan belajar di rumah untuk memberikan pengalaman bagi peserta didik tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum serta difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup.

Proses belajar di rumah menuai beragam komentar dari orang tua siswa, baik positif maupun negatif. Salah satu aspek yang menjadi sorotan ialah orang tua kesulitan dalam memantau proses belajar anak hingga kualitas pendidik (guru), serta kedisiplinan

sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa dari Makasar bahwa kebanyakan sekolah mengembalikan proses belajar mengajar kepada orang tua di rumah, padahal orang tua juga disibukkan dengan *work from home*. Kejadian seperti ini diyakini tidak hanya terjadi di Makasar, namun juga di daerah-daerah lain, seperti kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Berangkat dari fenomena tersebut, kiranya perlu dilakukan penelitian guna mengetahui proses belajar di rumah siswa SD, dengan judul Efektivitas Belajar di Rumah Siswa Sekolah Dasar Kota Banda Aceh dan Aceh Besar Pada Masa Pandemi Covid 19. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Bagaimanakah efektivitas belajar di rumah siswa SD di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar selama pandemi Covid 19? Bagaimana respon orang tua siswa SD di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar terhadap proses belajar di rumah selama pandemi Covid 19?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui efektivitas belajar di rumah siswa SD di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar selama pandemi Covid 19 serta bagaimana respon orang tua siswa SD di Kota Banda Aceh terhadap proses belajar di rumah selama pandemi Covid 19.

## **B. Hakikat Belajar**

Belajar merupakan sebuah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku seseorang atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. *Belajar juga didefinisikan sebagai* aktivitas psikis yang dilakukan oleh individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Para ahli sepakat bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada individu yang disebabkan oleh latihan-latihan. Seperti Hilgard, yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila ia bisa melakukan sesuatu dengan latihan sehingga ia menjadi berubah (Riyanto, 2009). Selaras dengan Hilgard, Walker dan Cornbach berpendapat belajar adalah perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Adapun Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan.

Perubahan yang dimaksud dalam pengertian belajar sebagaimana dikutip dari Slameto (2016) ialah:

- a. Perubahan secara sadar, dimana seseorang menyadari telah terjadinya suatu perubahan dalam dirinya, seperti bertambahnya pengetahuan dan keterampilan.
- b. Perubahan yang bersifat kontinu dan fungsional. Perubahan dalam diri seseorang terjadi secara berkesinambungan, dan perubahan tersebut akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar selanjutnya. Seperti anak yang belajar menulis. Keterampilan menulis akan bermanfaat bagi anak, karena dengan keterampilan menulis ia akan memperoleh kecakapan lainnya.
- c. Perubahan belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan tersebut akan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang terjadi pada seseorang yang diakibatkan dari proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku dan pola pikir, juga perubahan secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Proses belajar yang dialami oleh tiap individu tidak serta merta terjadi begitu saja, melainkan terjadi dalam beberapa tahap, diantaranya inkompetensi bawah sadar, yaitu tidak sadar bahwa ia tidak tahu. Inkompetensi sadar, yaitu sadar bahwa ia tidak tahu. Kompetensi sadar, yaitu sadar bahwa ia tahu dan kompetensi bawah sadar, yaitu tidak sadar bahwa ia tahu. Selain dari menghadirkan perubahan tingkah laku pada diri manusia/individu, belajar juga memiliki beberapa tujuan. Berikut ini beberapa tujuan belajar yang dikemukakan oleh Sadirman (2008), yaitu:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan  
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan. Sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.
- b. Penanaman konsep dan keterampilan  
Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.
- c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi peserta didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

## **C. Teori Belajar**

### **1. Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan teori belajar yang berpendapat bahwa peserta didik dapat mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan melalui pengamatan atau pengalaman. Prinsip penting dalam teori ini adalah guru tidak dapat sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan juga siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar lebih menekankan pada sistem top down, yaitu siswa memulainya dari hal yang kompleks untuk dipecahkan, selanjutnya menemukan keterampilan dasar yang diperlukan.

Teori belajar konstruktivisme memiliki beberapa tujuan yang ingin diwujudkan (Riyanto, 2009)

- 1) Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri;
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberi pendapat;
- 3) Membantu siswa mengembangkan pemahaman konsep secara lengkap. dan
- 4) Mengembangkan siswa menjadi pemikir yang mandiri.

### **2. Kognitif**

Teori belajar kognitif adalah teori belajar yang memfokuskan pada hasil pengetahuan. Berbeda dengan behaviorisme yang mengedepankan perubahan tingkah laku. Tokoh yang sangat populer pada teori ini ialah Jean Piaget. Dalam teorinya Piaget berpendapat bahwa sejatinya proses belajar terdiri dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi (Riyanto, 2009). Mengingat teori belajar ini berfokus pada pengetahuan, Piaget mengemukakan teori tahapan belajar pada anak dimulai dari sensori motorik, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Selain Piaget, terdapat beberapa ahli lainnya yang ada pada barisan teori belajar kognitif, diantaranya Gestalt, Kohler, Bruner, David Ausubel, dan lain-lain.

### **3. Behaviorisme**

Teori ini berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi akibat adanya stimulus dan respon. Dalam teori *connectionism* Edward Thorndike dijabarkan hakikat belajar ialah asosiasi antara kesan an pancaindera dan impuls untuk bertindak. Namun berbeda dengan Thorndike, Watson memiliki pendapat jika stimulus dan respon haruslah berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (Riyanto, 2009).

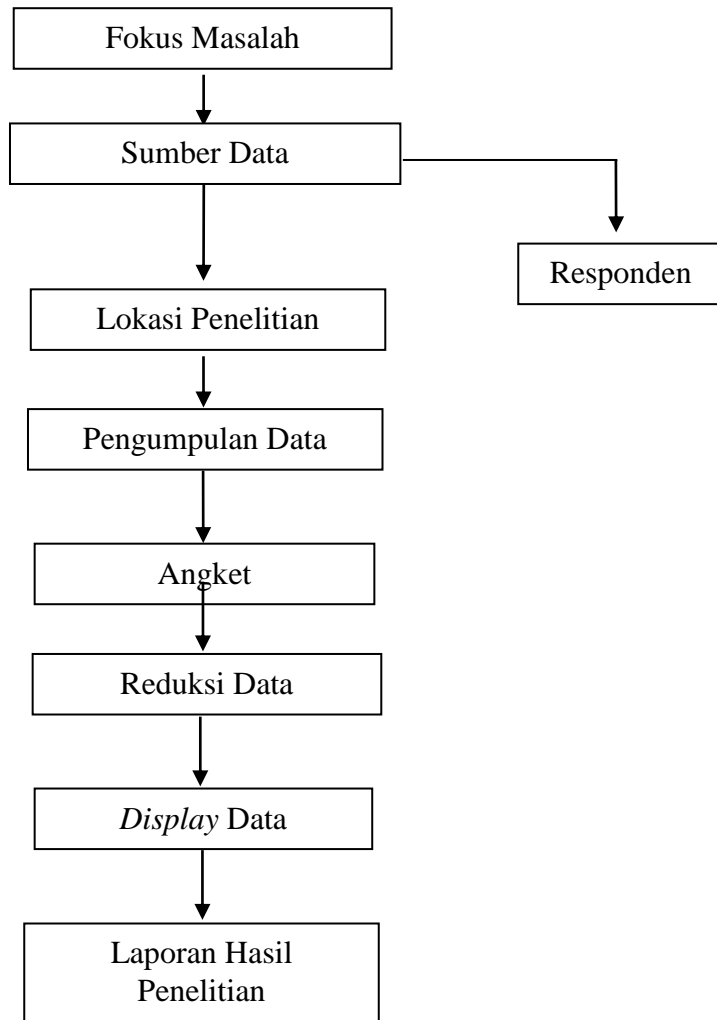
Masih menurut Thorndike, dalam proses belajar terdapat dua hukum yang saling melengkapi, yaitu hukum primer dan hukum sekunder. Hukum primer terdiri dari *law of readiness* yaitu kesiapan untuk bertindak yang timbul karena proses penyesuaian diri dengan sekitarnya. *Law of exercise and repetition*, yaitu sesuatu akan kuat bila sering dilakukan atau diulang-ulang. Selanjutnya *law of effect*, yaitu perubahan yang diikuti dengan dampak yang memuaskan dan cenderung ingin diulang kembali.

Sedangkan hukum sekunder terdiri dari *law of multiple response*, yaitu sesuatu yang dilakukan dengan berbagai macam uji coba dalam menghadapi keadaan tertentu. *Law of Assimilation*, yaitu orang yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru, jika situasi tersebut memiliki kesamaan dengan keadaan sebelumnya. *Law of partial activity*, yaitu seseorang dapat beraksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada pada situasi tertentu.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjabarkan fenomena atau aktivitas sosial, baik secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan latar alamiah guna menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode survei. Penelitian survei merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden dalam berbentuk sample dari sebuah populasi. Surwartono (2014) mengungkapkan bahwa penelitian survei dapat melibatkan subjek yang banyak, bisa sebagian, bisa pula seluruh populasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan semua hasil temuan di lokasi penelitian berupa efektivitas belajar di rumah siswa SD di kota Banda Aceh dan Aceh Besar selama masa pandemi Covid 19.



## 2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang dikenakan dalam penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa sekolah dasar (SD) yang ada di kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *probability sampling*, yaitu semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Adapun teknik yang sampling yang digunakan ialah *snowball sampling*, dimana semakin lama jumlah sampel atau subjek menjadi lebih besar, tergantung dari data yang dibutuhkan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

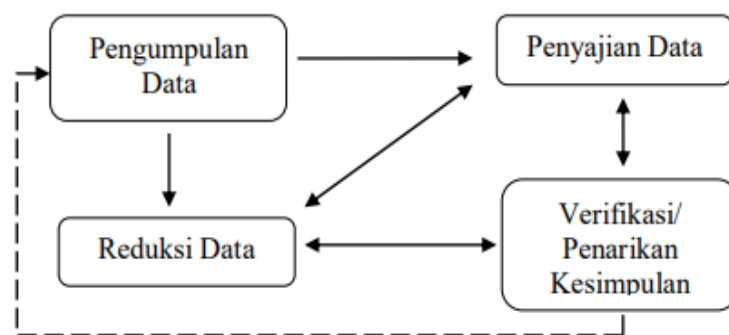
Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah survey atau angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat



pertanyaan dalam bentuk tertulis kepada responden atau sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Angket yang digunakan ialah angket terbuka. Kuesioner atau angket diberikan kepada guru orang tua siswa, untuk mengumpulkan data berupa efektivitas belajar di rumah serta respon orang tua terhadap proses belajar di rumah selama pandemi Covid 19.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, *data display*, dan *conclusion/verification*. Model interaktif dalam analisis data tampak pada gambar berikut:



Gambar 3.1. Interaktif model

##### a) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dan menentukan polanya. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data berupa efektivitas proses belajar di rumah dan respon orang tua terhadap proses belajar di rumah selama pandemi Covid 19.

##### b) Display Data

Mengutip pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan ialah, proses penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menarasikan temuan dalam bentuk teks. Pada tahap ini dilakukan penyajian data berupa hasil angket yang meliputi data

mengenai efektivitas belajar di rumah dan respon dari orang tua siswa, data yang disajikan berupa deskripsi atau bagan.

c) Verification

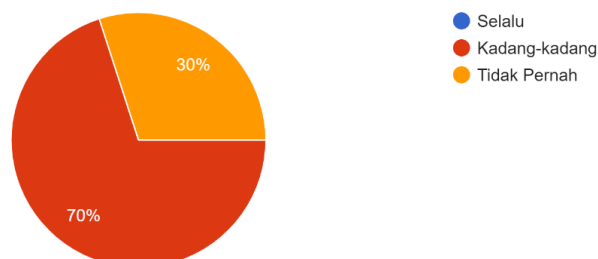
Tahap verifikasi ini merupakan tahap akhir dari serangkaian proses analisis data dalam penelitian ini. Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan atau data yang diperoleh di lapangan, yaitu data tentang efektivitas belajar di rumah dan respon orang tua terhadap belajar di rumah pada masa Covid 19.

## E. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dijabarkan data hasil survei terhadap guru SD di kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Angket yang diberikan kepada berfokus pada proses pelaksanaan belajar mengajar secara daring, yang bertujuan untuk melihat keefektifan pembelajaran daring selama pandemi covid 19. Data yang dikumpulkan berupa media atau aplikasi pembelajaran daring yang digunakan oleh guru saat mengajar, kesiapan guru dalam mengajar yang meliputi proses membuka pelajaran, menjelaskan indikator yang harus dicapai, pendampingan online terhadap siswa selama proses belajar berlangsung, tingkat ketercapaian indikator, serta interaksi dua arah yang terjadi antara guru dan siswa. Data selanjutnya ialah tingkat pemahaman materi oleh siswa, mekanisme pemberian tugas, umpan balik dan pengambilan kesimpulan, keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan membimbing siswa untuk belajar, serta kendala yang dialami oleh guru selama pembelajaran daring.

### 1. Media yang digunakan guru ketika mengajar daring

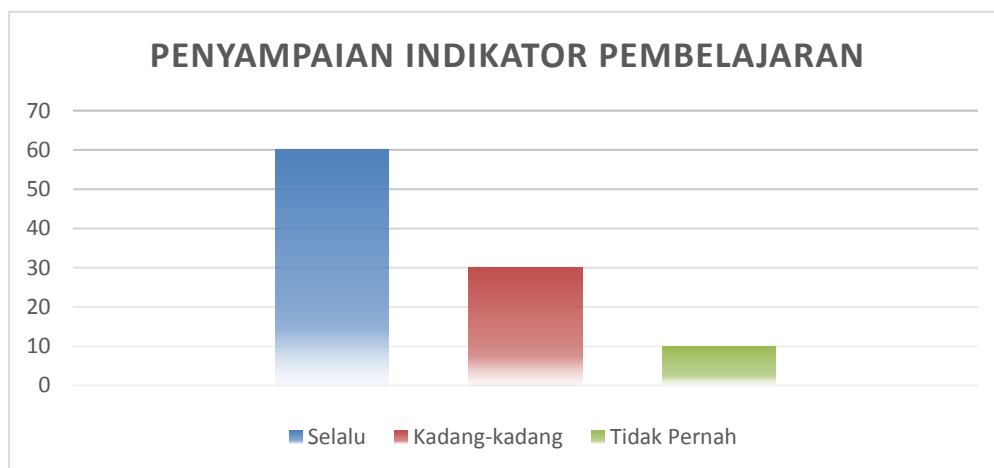
Berdasarkan data yang diperoleh didapati bahwa guru lebih cenderung menggunakan aplikasi WhatsApp dibandingkan aplikasi belajar lainnya, termasuk aplikasi yang berafiliasi dengan Kemendikbud yaitu Ruang Guru. Dari sejumlah responden lebih dari 85% guru menyatakan mereka selalu menggunakan WhatsApp ketika mengajar, itupun hanya mengirim file tugas atau materi. Jarang sekali guru melakukan video conference dengan siswa, hal ini ditunjukkan dari jumlah responden yang menyatakan kadang-kadang melakukan video conference, namun lebih sering tidak. Seperti tampak pada bagan berikut



## 2. Kesiapan guru dalam mengajar

Guru dituntut untuk selalu siap sebelum mengajar, tidak hanya fisik dan mental, namun juga perangkat pembelajaran serta penguasaan materi yang akan diajarkan. Ketika di kelas, ada beberapa hal yang harus disampaikan guru kepada siswa, salah satunya adalah tujuan dan indikator pembelajaran. Hal ini penting agar siswa mengetahui apa yang akan mereka pelajari dan apa yang akan mereka capai. Kondisi pembelajaran apapun baik luring maupun daring, menjelaskan tujuan dan indikator pembelajaran merupakan sebuah keharusan bagi setiap guru.

Berdasarkan data yang diperoleh guru-guru di kota Banda Aceh dan Aceh Besar, meskipun pembelajaran dilaksanakan melalui WhatsApp indikator tetap disampaikan kepada siswa. Jumlah guru yang tetap menyampaikan indikator pembelajaran kepada siswa mencapai 90%, dan 10% sisanya menyatakan tidak pernah menyampaikan indikator kepada siswa, seperti tampak pada grafik berikut



Lebih lanjut guru juga menyatakan mereka juga melakukan pendampingan terhadap siswa, meskipun tidak sering. Hal ini dilakukan agar siswa bisa mudah berkomunikasi jika ada materi yang sulit dipahami. Proses pendampingan yang diberikan guru berupa melayani dan membalas setiap pertanyaan yang diajukan oleh siswa melalui aplikasi WhatsApp. Salah satu guru menyatakan, di jam pelajaran kadang-kadang ia menyediakan waktu khusus untuk menjawab dan memberi pemahaman terhadap siswa jika ada materi yang sulit dipahami, meskipun cara tersebut belum tentu efektif dibandingkan siswa mendengar langsung dari guru, “*saya selalu menyediakan waktu untuk membalas wa dari siswa. Biasanya mereka bertanya ketika ada yang sulit dimengerti baik materi belajar maupun tugas. Tapi saya akui*

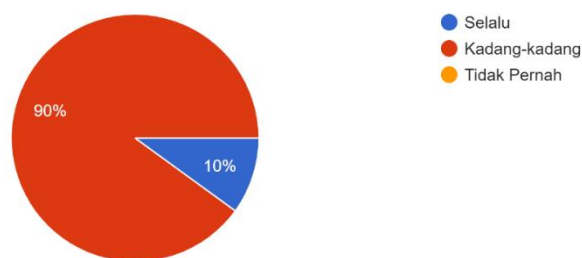
*bahwa cara saya belum tentu efektif dibandingkan mereka mendengar secara langsung penjelasan dari kami (red:guru) ....”*

Data di atas sesuai dengan apa yang disampaikan responden mengenai proses pembelajaran secara interaktif. Menurut responden, pembelajaran daring menyulitkan guru dalam melakukan proses belajar mengajar secara interaktif. Banyak kendala yang diteumi, baik dari guru maupun siswa. Hal ini diungkapkan oleh DR, guru salah satu SD di Banda Aceh, *“untuk melaksanakan pembelajaran secara interaktif sangat sulit dalam keadaan seperti ini. Karena sedikit sekali siswa yang merespon, siswa menghubungi kami hanya ketika ada materi yang tidak dipahami. Itupun hanya sebagian siswa.”*

Dampaknya indikator pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal, 90% responden menyatakan kadang-kadang indikator tercapai dengan baik, itupun hanya untuk KD tertentu saja.

### **3. Pemahaman materi**

Tingkat pemahaman materi sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru IW, bahwa penjelasan langsung lebih mudah dimengerti bila dibandingkan dengan siswa hanya membaca. Mengingat siswa SD masih dalam masa operasional konkret, daya nalar yang belum tinggi. Hasil angkat didapati rata-rata guru menyatakan sedikit sekali siswa yang langsung paham dengan materi yang dikirim ke WhatsApp. Hanya ada 10% guru yang menyebutkan bahwa siswa dengan mudah memahami materi, sedangkan sisanya menyatakan kadang-kadang paham, kadang-kadang juga tidak paham.



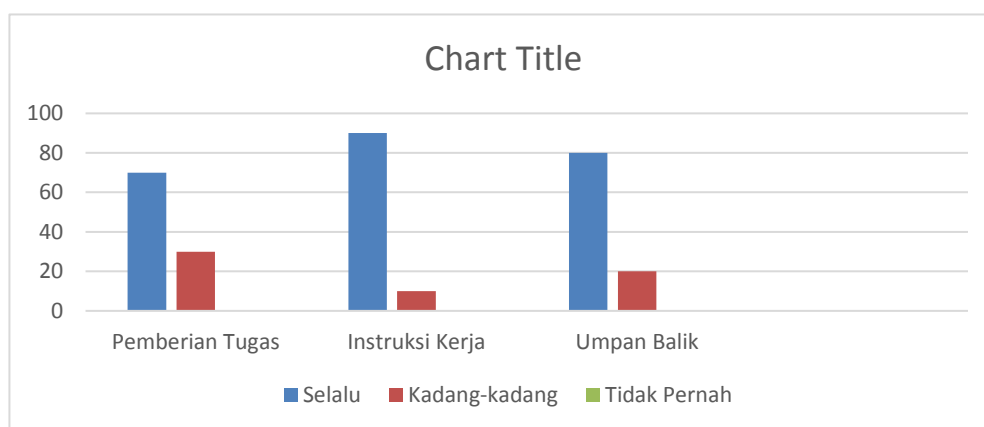
Hal ini tentu berbeda jika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, dimana siswa yang tidak paham langsung menanyakan kepada guru yang mengajar. Sedangkan pembelajaran daring siswa tidak bisa mendapat jawaban langsung, Kondisi seperti ini menyebabkan siswa yang tidak paham terhadap materi yang diberikan akan mengalami

ketertinggalan dari teman-temannya. Sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan sempurna.

#### 4. Pemberian tugas, dan umpan balik

Selama pembelajaran daring, guru SD di kota Banda Aceh dan Aceh Besar disurvei, lebih dari 50% menyatakan mereka selalu memberi tugas kepada siswa. Tugas yang diberikan disertai dengan penjelasan atau instruksi yang jelas, hal ini demi memudahkan siswa dalam pengerjaan tugas. Salah satu kelas 3 SD di Banda Aceh mengatakan, penjelasan mengenai tugas sangatlah penting, terlebih dalam keadaan seperti ini, di mana guru dan siswa tidak dapat bertatap muka di kelas. Tidak hanya DR, 90% responden sepakat bahwa instruksi kerja atau tugas harus dijelaskan kepada siswa dengan detail.

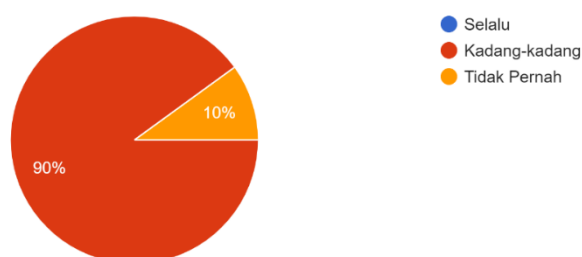
Hal yang sama juga dilakukan oleh guru-guru SD di Banda Aceh dan Aceh Besar, setelah tugas dikerjakan oleh siswa guru memberi umpan balik. Ini penting agar siswa dan orang tua mengetahui hasil kerja siswa sudah tepat atau belum. Jika ada yang belum tepat, siswa dapat mengetahui letak kekeliruan dari tugas yang ia kerjakan.



#### 5. Kesiapan orang tua dalam mendampingi siswa belajar

Aspek lain yang ditanyakan kepada guru adalah tentang kesiapan orang tua dalam mendampingi anaknya selama belajar di rumah pada masa pandemi covid 19. Menurut responden (guru), hanya 30% orang tua yang selalu mendampingi anaknya ketika jam belajar, dan 50% lebih mendampingi jika ada waktu luang. Siswa lebih banyak belajar sendiri tanpa pendampingan, bahkan masih menurut responden terdapat orang tua yang tidak pernah mendampingi anaknya selama belajar di rumah.

Dampak dari sedikitnya waktu yang dimiliki orang tua untuk mendampingi anak belajar di rumah secara daring, motivasi dan semangat belajar anak menjadi kurang. Hal tersebut diakui oleh guru-guru yang disurvei. Menurut responden, motivasi dan semangat belajar siswa berubah-ubah, kadang sangat bersemangat, namun sejujur kemudian menjadi malas belajar. seperti tampak pada bagan berikut, 90% orang tua responden menyatakan siswa kadang-kadang memiliki semangat yang tinggi namun kadang-kadang tidak semangat sama sekali.



## 6. Kendala yang dialami

Proses belajar di rumah secara daring tentu menimbulkan masalah dan kendala baik yang dialami siswa, orang tua maupun guru. Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru SD Banda Aceh dan Aceh Besar didapati beberapa kendala terhadap proses belajar di rumah. Beberapa diantaranya ialah jaringan internet yang tidak stabil. Kondisi ini dialami oleh guru di kabupaten Aceh Besar, sebut saja AM. Menurut AM sulit sekali melaksanakan pembelajaran daring untuk wilayah yang ia tempati. Hal ini tentu karena jaringan internetnya tidak stabil, terkadang materi yang dikirim melalui whatsapp grup tidak diterima oleh siswa. Kejadian serupa juga diungkapkan oleh SR, selama ini ia tidak pernah mengirim bahan ajar berupa video karena dipastikan tidak terkirim ke siswa. Beberapa kendala lainnya ialah kesulitan menjawab pertanyaan dari orang tua siswa. Kebanyakan orang tua tidak memahami materi yang dipelajari oleh siswa, materi ajar yang dikirim tidak dapat dibuka pada perangkat yang digunakan siswa. Masih banyak orang tua siswa yang tidak mengetahui aplikasi untuk membuka file pdf dan Ms.Word di *smartphone*.

## 7. Respon guru terhadap pembelajaran daring

Menurut responden, sistem pembelajaran daring tidak efektif diimplementasikan untuk siswa SD, hal ini terlihat dari hasil survei dimana 90% responden menyatakan

tidak puas dengan belajar di rumah secara daring. Mengingat proses belajar mengajar untuk anak-anak tidak hanya proses transfer pengetahuan, namun juga proses mendidik. Selama ini guru sulit untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik, bahkan tugas mengajarpun banyak mengalami kendala.

## **F. Penutup**

Berdasarkan data hasil survei terhadap guru SD di Banda Aceh dan Aceh Besar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Selama pembelajaran daring, guru lebih banyak menggunakan aplikasi WhatsApp, dan sedikit yang melakukan video conference dengan siswa. Hanya video pembelajaran yang dikirim ke orang tua siswa.
2. Guru telah menjalankan tugasnya sebagai pengajar dengan baik, seperti memantau proses belajar siswa, memberi tugas, memberi umpan balik dan sebagainya.
3. Terdapat beberapa kendala seperti jaringan internet yang tidak stabil, orang tua yang tidak memahami materi, kesulitan merespon pertanyaan dari orang tua siswa.
4. Lebih dari 80% guru SD di kota Banda Aceh dan Aceh Besar menyatakan pembelajaran di rumah secara daring tidak efektif diterapkan untuk siswa SD.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar* Bandung: PT Rafika Aditama.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar
- Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2016. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surat Edaran nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar di rumah
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi